

## Peran Pekerja Sosial Dinas Sosial Kabupaten Jombang Kabupaten Jombang dalam Mengedukasi Kesehatan Mental Anak yang Terlantar

Shivani Auryana<sup>1\*)</sup>, I Ketut Atmaja Johny Artha<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

\*Corresponding author, e-mail: [shivani.21023@mhs.unesa.ac.id](mailto:shivani.21023@mhs.unesa.ac.id)

Received 2025

Revised 2025

Accepted 2025

Published Online 2025

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk peran pekerja sosial Dinas Sosial Kabupaten Jombang dalam mengedukasi kesehatan mental anak-anak terlantar serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Sosial Kabupaten Jombang menjalankan peran sebagai edukator, fasilitator, dan pembimbing emosional. Terdapat tiga hambatan dalam pelaksanaannya, yaitu keterbatasan sumber daya manusia dalam melaksanakan program-program edukasi kesehatan mental, keterbatasan jadwal pekerja sosial untuk menjalankan program edukasi kesehatan mental, serta sikap anak-anak yang sulit didekati dan kurang kooperatif.

**Kata Kunci:** Peran, Pekerja Sosial, Kesehatan Mental, Anak Terlantar

**Abstract:** *This study aims to describe the roles of social workers at the Social Service Office of Jombang Regency in educating the mental health of neglected children, as well as the obstacles encountered in its implementation. The method used is a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The data analysis techniques include data condensation, data display, and conclusion drawing. The results of the study show that the Social Service of Jombang Regency plays roles as an educator, facilitator, and emotional counselor. Three main obstacles were identified in the implementation: limited human resources to carry out mental health education programs, limited schedules of social workers to implement the programs, and the unapproachable and uncooperative attitudes of the children.*

**Keywords:** *Role, Social Service Office, Mental Health, Abandoned Children*

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:  
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan  
Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

---

## Pendahuluan

Kesehatan mental merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berpengaruh besar terhadap kemampuan individu dalam menjalani aktivitas sehari-hari secara produktif dan bermakna. Individu dengan kondisi mental yang sehat memiliki kapasitas untuk menyadari potensinya, mampu mengatasi tekanan hidup, bekerja secara efektif, serta berkontribusi positif terhadap lingkungan sekitar (WHO, 2016). Sebaliknya, gangguan kesehatan mental mencerminkan ketidakmampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap tekanan dan tuntutan lingkungan, yang berdampak negatif pada fungsi sosial dan psikologisnya (Kartono, 2000).

Prevalensi gangguan kesehatan mental di kalangan remaja menunjukkan angka yang cukup mengkhawatirkan. Data dari National Adolescent Health Information Center (NAHIC, 2020) menunjukkan bahwa sebanyak 1,9 juta pria dan 1,6 juta wanita berusia 10–24 tahun pernah menjalani rawat jalan terkait gangguan kesehatan mental. Sementara itu, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2020) mencatat bahwa 11,6% penduduk Indonesia berusia di atas 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan sekitar 19 juta anak menghadapi masalah kesehatan mental dan sosial. Data terbaru dari WHO (2023) juga menunjukkan bahwa 40% remaja mengalami gangguan kesehatan mental, khususnya dalam bentuk kecemasan dan depresi.

Masa dewasa awal, atau yang dikenal dengan istilah *emerging adulthood* (Arnett, 2018), merupakan periode yang ditandai oleh pencarian identitas, kemandirian, serta pembentukan hubungan sosial yang kompleks. Individu pada rentang usia 18–25 tahun cenderung rentan mengalami gangguan psikologis akibat tekanan sosial dan ekonomi, serta perubahan peran dalam kehidupan. Gangguan mental pada masa ini dapat berdampak serius terhadap kehidupan individu, seperti masalah dalam keluarga, karier, hingga potensi penyalahgunaan zat (Kuwabara et al., 2007). Dalam konteks ini, dukungan sosial menjadi salah satu faktor pelindung yang esensial bagi kesehatan mental. Individu dengan dukungan sosial yang kuat cenderung memiliki ketahanan psikologis lebih baik dalam menghadapi stres.

Anak-anak, sebagai generasi penerus bangsa, memiliki hak atas perlindungan dan pengasuhan yang optimal. Namun pada kenyataannya, masih banyak anak yang mengalami keterlantaran akibat berbagai faktor lingkungan dan keluarga. Keterlantaran anak sering disebabkan oleh kekerasan, penelantaran, kemiskinan, dan kurangnya akses terhadap pendidikan serta layanan kesehatan. Anak-anak dalam kondisi ini rentan mengalami gangguan psikologis seperti stres berat, kecemasan, dan depresi, akibat kehilangan dukungan emosional dari keluarga. Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia (2022), sekitar 65% anak terlantar mengalami gangguan psikologis dari tingkat ringan hingga berat.

Di Kabupaten Jombang, keberadaan anak-anak terlantar menjadi perhatian serius bagi pemerintah daerah. Berdasarkan data Dinas Sosial Kabupaten Jombang (2023), terdapat sekitar 500 anak terlantar yang memerlukan perhatian khusus, terutama dalam aspek pemenuhan kebutuhan dasar dan kesehatan mental. Dinas Sosial melalui pekerja sosialnya berperan penting dalam memberikan edukasi dan pendampingan psikososial kepada anak-anak tersebut. Program rehabilitasi sosial, konseling psikologis, hingga pelatihan keterampilan hidup menjadi instrumen utama dalam upaya pemulihan kondisi mental mereka.

Namun, efektivitas pelaksanaan edukasi kesehatan mental terhadap anak terlantar masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan waktu pelaksanaan program, serta sikap anak yang sulit diajak bekerja sama. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan mental anak juga menjadi tantangan tersendiri dalam menjalankan intervensi sosial.

---

Urgensi dari penelitian ini adalah mengingat semakin meningkatnya jumlah anak-anak terlantar yang mengalami gangguan kesehatan mental, baik secara ringan maupun berat. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada perkembangan psikologis dan sosial anak, tetapi juga berpotensi menciptakan generasi yang tidak optimal secara mental dan emosional dalam jangka panjang. Anak-anak terlantar merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap tekanan psikologis akibat kehilangan dukungan keluarga, pengabaian, serta keterbatasan akses terhadap layanan dasar dan pendidikan.. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan agar memperoleh data yang nantinya bisa dijadikan rekomendasi yang aplikatif bagi pengembangan program intervensi yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan serta memperkaya kajian ilmiah di bidang pekerjaan sosial. Penelitian dilakukan di Dinas Sosial Kabupaten Jombang. Dengan adanya penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran publik dan pemerintah daerah terhadap pentingnya kesehatan mental sebagai bagian dari kesejahteraan anak dan pembangunan sumber daya manusia jangka panjang. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul *“Peran pekerja Sosial Dinas Sosial Kabupaten Jombang Dalam Mengedukasi Kesehatan Mental Anak yang Terlantar”*.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam mengenai bagaimana peran dan hambatan pekerja sosial Dinas Sosial Kabupaten Jombang dalam mengedukasi kesehatan mental untuk anak-anak yang terlantar di Kabupaten Jombang. Pemilihan pendekatan ini karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik dan mendalam bagaimana berbagai peran dalam edukasi kesehatan mental, seperti peran sebagai edukator, peran sebagai fasilitator, dan peran sebagai pembimbing emosional. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terkait peran pekerja sosial Dinas Sosial Kabupaten Jombang dalam mengedukasi kesehatan mental untuk anak-anak terlantar serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mengedukasi kesehatan mental untuk anak-anak yang terlantar di kabupaten Jombang.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab atas perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan hasil penelitian. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi dengan pekerja sosial dan anak-anak terlantar terkait peran edukasi kesehatan mental., dengan teknik snowball sampling untuk menentukan informan utama. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi, dan literatur yang relevan. Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Sosial Kabupaten Jombang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada fenomena kurangnya edukasi kesehatan mental untuk anak-anak yang terlantar, yang menarik perhatian peneliti untuk mengeksplorasi peran pekerja sosial dalam mengatasi permasalahan tersebut. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan informan utama, observasi partisipatif di lingkungan penelitian, serta dokumentasi dalam bentuk foto dan catatan tertulis guna mendukung keakuratan data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Riyanto & Oktarianda, 2007). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dikondensasi menyortir dan menyusun data yang sudah dikumpulkan di lapangan dan relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah dipilih disajikan dalam bentuk naratif sebelum dilakukan penarikan kesimpulan mengenai peran pekerja sosial dalam mengedukasi kesehatan mental untuk anak-anak terlantar. Untuk menjamin kredibilitas penelitian, dilakukan pengujian keabsahan data melalui beberapa teknik, yaitu observasi berkelanjutan (persistent observation), triangulasi, dan pengecekan oleh informan (member check). Observasi berkelanjutan memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan sistematis. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, pengecekan oleh informan dilakukan dengan meminta konfirmasi dari informan untuk memastikan keakuratan data yang telah dikumpulkan. Transferabilitas dijamin dengan memberikan deskripsi penelitian yang mendetail, sehingga hasilnya dapat diterapkan pada populasi dengan karakteristik serupa. Dependabilitas diuji dengan melakukan audit terhadap proses penelitian oleh dosen pembimbing. Konfirmabilitas dilakukan dengan memastikan bahwa setiap hasil penelitian terkait dengan proses yang telah dilakukan dan didukung oleh data dari wawancara, observasi lapangan, serta catatan penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian

---

diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai peran pekerja sosial Dinas Sosial Kabupaten Jombang dalam mengedukasi kesehatan mental untuk anak-anak terlantar.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pekerja sosial Dinas Sosial Kabupaten Jombang dalam memberikan edukasi kesehatan mental bagi anak-anak terlantar. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi ditemukan tiga pekerja sosial dan dua anak terlantar dengan latar belakang sosial, pendidikan dan peran gender yang beragam dapat mempengaruhi edukasi kesehatan mental. Selain itu ditemukan bahwa hambatan yang dialami oleh pekerja sosial Dinas Sosial Kabupaten Jombang dalam mengedukasi kesehatan mental adalah keterbatasan sumber daya manusia profesional, terbatasnya jadwal pekerja sosial untuk program edukasi kesehatan mental, dan anak-anak yang kurang kooperatif saat pelaksanaan edukasi kesehatan mental.

### 1. Bentuk Peran Pekerja Sosial Dinas Sosial Kabupaten Jombang Dalam Mengedukasi Kesehatan Mental Anak-Anak Terlantar

#### a. Peran Sebagai Edukator

Salah satu peran utama pekerja sosial Dinas Sosial Kabupaten Jombang dalam menangani anak-anak terlantar adalah sebagai edukator, yaitu memberikan edukasi mengenai pentingnya kesehatan mental kepada anak-anak yang mengalami keterlantaran. Peran ini sejalan dengan fungsi lembaga sosial menurut Parsons (1951) dalam teori struktural fungsional, yang menyatakan bahwa setiap lembaga sosial memiliki fungsi edukatif untuk mempertahankan stabilitas sosial dan memfasilitasi proses adaptasi individu terhadap lingkungannya. Dalam konteks ini, pekerja sosial Dinas Sosial bertanggung jawab untuk membentuk pemahaman dan kesadaran anak-anak terlantar akan pentingnya kondisi psikologis yang sehat sebagai dasar perkembangan pribadi dan sosial. Suwandi & Widiastuti (2021) dalam jurnal *Jurnal Sosial dan Pemberdayaan* menegaskan bahwa intervensi berbasis edukasi sangat efektif dalam meningkatkan resiliensi psikologis dan kemampuan anak dalam menghadapi tekanan lingkungan sosial.

Berdasarkan teori Parsons dan pendapat dari sumber tersebut serta didukung oleh hasil wawancara lapangan, menurut pendapat peneliti bahwa peran edukatif pekerja sosial Dinas Sosial Kabupaten Jombang dalam konteks kesehatan mental anak-anak terlantar tidak hanya bersifat teoritis atau administratif, melainkan telah diimplementasikan dalam bentuk program-program nyata yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan keterampilan psikologis anak. Sebagai contoh adanya sesi konseling yang dilakukan pekerja sosial Dinas Sosial Kabupaten Jombang dan edukasi kepada anak-anak terkait pengenalan emosi, pengenalan perasaan dan pembentukan rasa percaya diri. Peran sebagai edukator ini menjadi sangat penting dalam mencegah gangguan mental lebih lanjut dan membantu anak-anak untuk kembali tumbuh sebagai individu yang sehat secara emosional dan sosial.

#### b. Peran Sebagai Fasilitator

Peran penting lainnya yang dijalankan oleh pekerja sosial Dinas Sosial Kabupaten Jombang dalam mengedukasi kesehatan mental anak-anak terlantar adalah sebagai fasilitator, yaitu menjembatani dan menyediakan akses terhadap sumber daya, layanan, serta dukungan eksternal yang diperlukan anak-anak untuk memperoleh pemahaman dan penanganan kesehatan mental yang memadai. Biddle dan Thomas (1966), fasilitator adalah pihak yang membantu individu atau kelompok untuk mengakses kebutuhan melalui jaringan kerja sama dan koordinasi. Dalam konteks ini, Dinas Sosial tidak bekerja secara soliter, melainkan membangun kemitraan dengan berbagai lembaga, termasuk rumah sakit, LSM, lembaga pendidikan, dan komunitas sosial. Nurlina & Wibowo (2020) dalam *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara dinas sosial dan organisasi masyarakat dapat meningkatkan efektivitas program pemulihan psikologis anak terlantar, karena setiap institusi memiliki keunggulan spesifik dalam mendampingi anak-anak yang mengalami trauma dan ketidakstabilan emosional.

Dengan merujuk pada teori peran dan dukungan empirik dari para praktisi serta hasil lapangan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran Dinas Sosial sebagai fasilitator berperan penting dalam

---

membuka akses dan memastikan kesinambungan layanan kesehatan mental bagi anak-anak terlantar. Pekerja sosial Dinas Sosial Kabupaten Jombang berperan sebagai fasilitator dengan bentuk

bekerjasama dengan pihak rumah sakit untuk menyediakan psikolog anak, juga dengan LSM yang mendampingi kegiatan pemulihan trauma. Dinas Sosial Kabupaten Jombang hanya memfasilitasi supaya anak-anak mendapatkan layanan yang tepat. Fasilitasi yang dilakukan bukan hanya administratif, tetapi juga strategis, karena membangun ekosistem dukungan psikososial yang saling terhubung antar lembaga, dan mampu menjangkau aspek-aspek kebutuhan anak secara menyeluruh.

c. Peran Sebagai Pembimbing Emosional

Peran pekerja sosial Dinas Sosial Kabupaten Jombang sebagai pembimbing emosional menjadi konteks edukasi kesehatan mental anak-anak terlantar. Anak-anak dalam situasi keterlantaran umumnya mengalami gangguan psikososial seperti rasa tidak aman, kesepian, trauma masa lalu, hingga kehilangan harga diri. Oleh karena itu, peran pembimbing emosional dari pekerja sosial sangat dibutuhkan untuk menciptakan hubungan yang suportif dan menumbuhkan kembali stabilitas psikologis anak. Erik Erikson (1963), dalam teorinya mengenai perkembangan psikososial, menekankan pentingnya dukungan emosional dalam tahap-tahap perkembangan anak. Dukungan emosional yang tepat akan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan identitas yang sehat. Pendekatan penuh kasih sayang dan perhatian emosional sangat penting dalam membina anak-anak yang pernah mengalami kekerasan atau penelantaran. Menurut Safitri & Lestari (2021) dalam Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, pembimbing emosional memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan suportif, yang terbukti mampu memperbaiki kondisi mental anak-anak dengan latar belakang traumatis. Mereka mencatat bahwa pendekatan ini dapat menurunkan kecenderungan anak untuk menunjukkan perilaku agresif dan meningkatkan kemampuan sosial emosional anak secara bertahap.

Berdasarkan paparan teori dan ulasan diatas menurut pendapat peneliti, pekerja sosial Dinas Sosial Kabupaten Jombang telah melakukan perannya sebagai pembimbing emosional anak dengan melakukan sesi konseling dan mengajak anak bercerita serta mendengarkan cerita anak-anak, memahami perasaan anak-anak. Pekerja sosial Dinas Sosial Kabupaten Jombang sudah melakukan perannya sebagai pembimbing emosional. Peran ini menciptakan dasar kepercayaan, rasa aman, dan kenyamanan psikologis, yang menjadi modal penting bagi anak dalam membangun kembali identitas diri dan kesiapan menghadapi masa depan dengan lebih optimis.

2. Hambatan pekerja sosial Dinas Sosial Kabupaten Jombang dalam melaksanakan edukasi kesehatan mental bagi anak terantar

a. Keterbatasan sumber daya manusia profesional

Salah satu hambatan signifikan yang dihadapi Dinas Sosial Kabupaten Jombang dalam pelaksanaan edukasi kesehatan mental anak-anak terlantar adalah keterbatasan sumber daya manusia profesional, khususnya di bidang psikologi anak dan konseling. Banyak petugas lapangan yang memiliki latar belakang kesejahteraan sosial, namun belum memiliki kompetensi teknis dalam menangani masalah psikologis yang kompleks, seperti trauma masa kecil, gangguan emosi, atau perilaku agresif pada anak terlantar. Pranoto (2021) dalam Jurnal Pekerjaan Sosial menyebutkan bahwa minimnya tenaga sosial yang memiliki latar belakang pendidikan psikologi atau konseling menjadi tantangan besar dalam intervensi sosial berbasis kesehatan mental, khususnya di daerah kabupaten atau kota. Hal ini diperparah oleh tidak meratanya distribusi tenaga profesional ke wilayah pelosok, yang menyebabkan lembaga sosial seperti Dinas Sosial harus bekerja di luar kapasitas ideal. Psikolog anak Indonesia, Anna Surti Ariani (2020) mengemukakan bahwa dalam upaya pemulihan psikologis anak-anak yang mengalami keterlantaran atau kekerasan, tidak cukup hanya menggunakan pendekatan administratif. Dibutuhkan tenaga yang memiliki pelatihan khusus dalam psikologi perkembangan anak dan konseling trauma.

Berdasarkan beberapa ulasan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya ketimpangan antara kebutuhan lapangan dengan kapasitas yang tersedia. Keterbatasan tenaga profesional dalam bidang psikologi anak

---

merupakan hambatan mendasar yang menghambat efektivitas edukasi kesehatan mental bagi anak-anak terlantar.

b. Keterbatasan jadwal pelaksanaan program yang berkaitan dengan edukasi kesehatan mental

Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan program edukasi kesehatan mental adalah terbatasnya jadwal dan ketersediaan pekerja sosial. Hal ini berpengaruh signifikan terhadap efektivitas intervensi dan pencapaian tujuan program. Keterbatasan ini menjadi hambatan dalam menjalankan peran pekerja sosial secara optimal, terutama dalam konteks pendampingan individu dengan gangguan kesehatan mental. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori peran pekerja sosial yang dikemukakan oleh Suharto (2007), di mana pekerja sosial memiliki tanggung jawab untuk menjadi konselor, fasilitator, pendidik, dan pembela bagi kliennya. Peran-peran ini memerlukan alokasi waktu yang cukup agar dapat dilaksanakan secara mendalam dan berkelanjutan.

Berdasarkan ulasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa keterbatasan jadwal untuk pelaksanaan edukasi kesehatan mental bagi anak terlantar dapat memengaruhi berjalannya program edukasi kesehatan mental bagi anak-anak terlantar. Oleh karena itu penjadwalan yang teratur perlu diterapkan agar pekerja sosial dapat menyesuaikan waktu kerja dengan kebutuhan lapangan.

c. Sikap anak yang sulit didekati dan kurang kooperatif

Hambatan lain yang signifikan dalam pelaksanaan edukasi kesehatan mental bagi anak-anak terlantar oleh Dinas Sosial Kabupaten Jombang adalah sikap anak yang tertutup, sulit didekati, dan kurang kooperatif terhadap upaya intervensi psikososial. Anak-anak terlantar umumnya memiliki riwayat traumatis seperti kekerasan, penelantaran, atau kehilangan keluarga, yang membentuk pola perilaku defensif dan penolakan terhadap figur otoritas, termasuk petugas sosial. Menurut (Erikson, 1963), anak yang tidak mendapatkan rasa aman dan cinta pada tahap awal perkembangan akan mengalami krisis kepercayaan yang berdampak pada kesulitan menjalin relasi dengan lingkungan baru. Sutarmi & Lestari (2020) dalam *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* menyebutkan bahwa anak-anak dari latar belakang terlantar cenderung mengalami gangguan keterikatan, sehingga sering menunjukkan sikap menarik diri, sulit percaya pada orang baru, dan menolak bimbingan, bahkan dalam bentuk permainan.

Berdasarkan ulasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa sikap pasif dan tidak kooperatif dari anak-anak terlantar bukanlah bentuk penolakan terhadap edukasi itu sendiri, melainkan mekanisme perlindungan diri akibat pengalaman traumatis. Dinas Sosial Kabupaten Jombang mengungkapkan beberapa anak baru sangat tertutup dan butuh waktu berminggu-minggu untuk bisa bicara santai dengan anak baru. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan Dinas Sosial perlu disesuaikan dengan prinsip yang menekankan empati, kesabaran, dan relasi jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menemukan bahwa peran pekerja sosial Dinas Sosial Kabupaten Jombang dalam mengedukasi kesehatan mental anak terlantar dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu peran sebagai edukator, peran sebagai fasilitator, dan peran sebagai pembimbing emosional. Terdapat tiga hambatan dalam pelaksanaan edukasi kesehatan mental untuk anak terlantar, yaitu keterbatasan sumber daya manusia profesional, keterbatasan jadwal pekerja sosial, dan sikap anak yang kurang kooperatif.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka kesimpulan yang didapatkan sebagai berikut: Pekerja sosial Dinas Sosial Kabupaten Jombang memiliki peran aktif sebagai edukator, fasilitator, dan pembimbing emosional dalam upaya memberikan edukasi kesehatan mental bagi anak-anak terlantar. Sebagai edukator, pekerja sosial Dinas Sosial menyelenggarakan kegiatan penyuluhan informal, pengenalan nilai-nilai dasar perilaku sehat secara psikologis, dan pelatihan keterampilan sosial. Sebagai fasilitator, pekerja sosial Dinas Sosial turut menjembatani kerja sama dengan lembaga seperti LSM, universitas, psikolog sukarelawan, dan tenaga medis untuk menunjang edukasi psikososial. Sebagai

---

pembimbing emosional, pekerja sosial Dinas Sosial menjalankan pendekatan afektif melalui interaksi personal, komunikasi empatik, dan pendampingan harian. Dalam pelaksanaan edukasi kesehatan mental bagi anak-anak terlantar, Dinas Sosial Kabupaten Jombang menghadapi tiga hambatan. Hambatan-hambatan tersebut yakni keterbatasan sumber daya manusia profesional, keterbatasan jadwal untuk program edukasi kesehatan mental, dan sikap anak yang kurang kooperatif. Pekerja sosial Dinas Sosial Kabupaten Jombang belum memiliki jumlah tenaga profesional yang memadai. Keterbatasan jadwal untuk program edukasi kesehatan mental membuat program yang akan dijalankan tidak berkelanjutan dan efektif. Sikap anak yang sulit didekati dan kurang kooperatif menunjukkan sikap tertutup, pasif, dan cenderung menarik diri dari aktivitas kelompok.

### Daftar Rujukan

- Alwi, F., & Suryani, D. (2021). Dampak Psikososial pada Anak Terlantar dan Peran Lembaga Sosial dalam Pemulihannya. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 45–60.
- Asdar, M., Patras, Y., & Prasetyo, H. (2020). Peran pekerja sosial dalam menangani anak dan remaja di Panti Asuhan Kota Kendari. *Jurnal WELVAART*, 3(1), 10–20.
- Az-Zamzami, M. I., & Rossa, E. B. (2021). Masalah Kesehatan Anak Jalanan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Desmita. (2019). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
- Gunarsa, S. D. (2018). *Psikologi Anak dan Remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Hidayati, Lina Nur, dkk. (2021). Tinjauan Literatur Mengenai Stres Dalam Organisasi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 18(1), 22.
- Huwaitah, Dewi Sri. (2021). Peran Dinas Sosial dalam Menanggulangi Anak Jalanan yang Putus Sekolah di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*.
- Kanan, M., & Yulianingsih, W. (2018). Peran fasilitator dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan melalui kelompok belajar paket c “suket teki” di kota Kediri. *J+ Plusunesa*, 7(1), 1–8.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Rehabilitasi Sosial Anak*. Jakarta: Direktorat Rehabilitasi Sosial Anak, Kemensos RI.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2023). *Program Perlindungan Anak Terlantar di Indonesia*.
- Marlina, R. (2020). *Pekerjaan Sosial dan Perlindungan Anak*. PT RajaGrafindo Persada.
- Nugroho, A. P., & Pratiwi, L. (2022). Pentingnya Intervensi Dini dalam Menangani Kesehatan Mental Anak di Panti Sosial. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 10(1), 78–92.
- Oktaviani, R. M., Nurcahyani, A. P., & Nasution, H. (2025). Peran pekerja sosial dalam menangani anak dengan gangguan jiwa psikotik di Yayasan Satu Hati Membangun Medan. *Jurnal Talenta Universitas Sumatera Utara*, 7(1), 55–63.
- Permata, G. I., & Nurdin, R. (2024). Kondisi Biopsikososial Anak Jalanan di Kelurahan Pasir Kaliki, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*.
- Putri, Anisya Marsella. (2022). Peran Dinas Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Lansia Terlantar di Jakarta. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*.
- Putri, Pira Angraini., Yusuf, M., & Fatriani, Riri Maria. (2023). Peran Dinas Sosial dalam Penanganan Anak Terlantar di Kota Jambi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Rahayu, M. (2023). Pendidikan Kesehatan Mental bagi Anak Jalanan: Studi Kasus di Dinas Sosial Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 11(3), 112–126.
- Sari, Ucik Erlinda Intan. (2020). Intervensi Perlindungan Sosial Anak Terlantar melalui Layanan Pusat Kesejahteraan Sosial Anak Integratif (PKSAI) di Sragen. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*.
- Soetjiningsih. (2012). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Susanti, L., Handayani, R., & Wulandari, S. (2023). Peningkatan kecerdasan emosional anak asuh melalui peran pekerja sosial di Panti Asuhan Penuh Pengharapan. *Jurnal Inovasi Nusantara*, 5(2), 34–43.
- Tafuli, Y. A., Sitingjak, S., & Wora, M. (2023). Peran pekerja sosial dalam menangani anak terlantar di Kota Kupang. *Jurnal Habisnis Pratama*, 4(2), 77–86.
- Yulindari, Elly., Elizabeth, Mary Philia., Dianovining, Ktut., Yunanto, Taufik Akbar Rizqi., & Rasyida, Afinnisa. (2019). *Kesehatan Mental Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yulianingsih, W., & Lestari, G. D. (2013). *Pendidikan Masyarakat*. Surabaya: Unipress.